

# **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN KEUANGAN**

*Siti Zubaidah & Zulfikar*

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*By voluntary disclosure of financial statement, a company can draw the attention of more analysts, improving market expectation accuracy, decreasing asymmetry market information, and reduce market surprise. This research aims to give an empirical evidence for the effects of financial factors (company size/scale, leverage, liquidity, profitability, rate of return) and non-financial factors (proportion of stock owned by public, auditor reputation, and company age) toward the extensive voluntary disclosure.*

*The population of the research is all the manufacture companies listed in Jakarta Stock Exchange on the year of 2002. The researcher uses manufacture company as the population since this kind of company has higher revealing level than the other industry. Source of the data is taken from secondary data in Jakarta Stock Exchange (BEJ). These data are taken from Indonesian Capital Directory 2003, company annual report on the year of 2002. The result of the research shows that from five variables of financial factors, the one which has significant effect is only the size/scale of the company and its profitability. Meanwhile, from three non-financial variables, the one that has significant effect is the auditor reputation.*

*Keywords: voluntary disclosure, asymmetry, financial or nonfinancial factors, market surprise*

## **PENDAHULUAN**

---

Gejolak ekonomi selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar oleh karena itu perusahaan harus memanfaatkan sumber daya seefisien dan



seefektif mungkin sehingga berguna untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan yang harus dibuat oleh pihak manajemen secara teratur. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi disajikan di dalamnya keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Disadari, bahwa sudut pandang perusahaan emiten, penyampaian informasi tidaklah bebas biaya. Namun penyampaian informasi yang dituntut oleh persyaratan pengungkapan minimum oleh peraturan tidak dapat dihindari dengan alasan biaya. Bagi perusahaan publik di Indonesia, peraturan tersebut dikeluarkan oleh BAPEPAM dan PT BEJ. Pengungkapan lebih adalah pengungkapan yang melebihi dari yang disyaratkan. Jenis kelebihan tersebut bisa berupa tingkat rincian dalam laporan tahunan atau frekuensi pemberitaan laporan, misalnya tidak hanya laporan triwulanan, tetapi bulanan.

Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Informasi yang berkualitas tersebut bagi investor berguna untuk menurunkan asimetris informasi. Asimetris informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Apabila dihubungkan dengan peningkatan perusahaan, ketika terdapat asimetris informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ungkapan wajib (*enforced/mandatory disclosure*) dan ungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Manfaat ungkapan informasi secara sukarela adalah semakin kecilnya biaya modal.

Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan ketidaksimetrisan informasi pasar dan menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Na'im dan Rakhman, 2000).



Tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan (*decision making*) oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontinjensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif (Na'im dan Rakhman, 2000).

Bentuk dan tingkatan pengungkapan sangat berkaitan dengan konsep pelaporan keuangan karena pelaporan keuangan merupakan payung (*umbrella*) yang mencakup informasi keuangan dari informasi lainnya. Hendriksen dan Breda (1992) menggambarkan tingkatan pengungkapan sebagaimana diungkapkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.5 mengenai Pengakuan dan Pengukuran dalam Laporan Keuangan Bisnis Enterprise. Dengan demikian bentuk atau metode pengungkapan tersebut dapat berupa:

1. Pernyataan formal keuangan perusahaan (laporan keuangan) dalam bentuk neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas.
2. Catatan atas laporan keuangan (*footnotes*).
3. Informasi sisipan lainnya (*parenthetical information*).
4. Laporan/pernyataan skedul dan suplementer.
5. Komentar dalam laporan auditor.
6. Surat pernyataan presiden atau pimpinan direksi perusahaan

✓ Beberapa faktor yang berkembang dalam penelitian ini, diharapkan akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan, yaitu faktor keuangan (ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*) dan faktor non keuangan (proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan). Penelitian yang direncanakan oleh penulis ini lebih condong berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2004). Perbedaan dengan penelitian terdahulu antara lain variabel yang digunakan oleh Fitriana adalah ukuran perusahaan, proporsi kepemilikan saham oleh publik dan reputasi auditor. Sedang peneliti akan menambahkan variabel yang digunakan oleh Fitriana dengan *leverage*, likuiditas, profitabilitas, *rate of return* dan umur perusahaan.

Dengan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka terdapat permasalahan atau pertanyaan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang diketengahkan adalah:



1. Apakah terdapat pengaruh faktor keuangan dalam pengungkapan sukarela laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh faktor non keuangan dalam pengungkapan sukarela laporan keuangan?

Didasari oleh analisis Singhvi dan Desai (1971), Nugraheni dkk (2002), Marwata (2001) dan Fitriana (2004), penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor keuangan (ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*) dan faktor non keuangan (proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor, dan umur perusahaan) terhadap luas pengungkapan sukarela. Khususnya penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi item pengungkapan, mengukur tingkat pengungkapan sukarela.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **1. Pengungkapan (*disclosure*) dalam Laporan Keuangan**

Pengungkapan didefinisi sebagai penyediaan sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Scott, 1997 dalam Marwata, 2000:7). Ungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan, yang berupa laporan keuangan, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis manajemen atas operasi perusahaan yang akan datang, perkiraan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang dan laporan keuangan tambahan yang mencakup ungkapan menurut segmen dan informasi lainnya diluar harga perolehan (Wolk dan Tearney, 1997 dalam Marwata, 2000:7).

Dasar perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Harianto dan Sudomo (1998:240) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004:353) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dan pemegang saham, dimana yang dimaksud *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. Principal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, dilain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. Agen diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijalankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.



Seberapa banyak jumlah informasi yang sifatnya wajib maupun anjuran yang perlu diungkapkan di dalam laporan tahunan masih menjadi perdebatan. Penelitian mengenai kebutuhan informasi investor maupun calon investor yang telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti menyatakan bahwa laporan tahunan belum berisi cukup informasi untuk membantu investor mengambil keputusan investasi. Investor seringkali mencari sumber informasi lain selain laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin banyak informasi yang diungkapkan memang laporan keuangan semakin informatif dan bermanfaat, namun akan diikuti dengan biaya penyajian informasi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu mempertimbangkan *cost and benefit* dalam menyajikan pengungkapan didalam laporan keuangan maupun dalam laporan tahunan.

Perusahaan publik memiliki keleluasaan untuk melakukan pengungkapan informasi di atas standar minimal yang ditetapkan oleh badan yang memiliki otoritas di pasar modal tertentu. Keleluasaan tersebut mengakibatkan terjadinya keragaman dalam kualitas ungkapan antar perusahaan publik. Singvi dan Desai, 1971 dalam Marwata (2000:8) menyatakan bahwa keragaman dalam ungkapan disebabkan oleh karena emiten dikelola oleh manajemen yang memiliki filosofi manajerial yang berbeda-beda dan keleluasaan yang luas dalam kaitannya dengan pengungkapan informasi kepada masyarakat. Cooke (1992) dalam Marwata (2000:8) menjelaskan keragaman kualitas ungkapan dengan hipotesis kebutuhan modal (*capital-need hypothesis*), yaitu bahwa perusahaan yang berharap untuk memperoleh dana dengan biaya modal yang paling rendah akan bersedia melakukan pengungkapan yang lebih luas (lebih berkualitas).

Singhvi dan Desai (1971) sebagaimana dikutip dalam Jatiningsih (2004), membuktikan bahwa jumlah pemegang saham yang besar berhubungan positif dengan kualitas pengungkapan. Hal yang mendasari adalah perusahaan dengan jumlah pemegang saham yang besar akan menjadi sorotan publik, akan mendapatkan tekanan dari pemegang saham dan analis dan untuk meminimalkan tekanan dari pembuat peraturan (pemerintah) maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih baik. Selain itu, sebagai pihak yang tidak mengikuti aktivitas perusahaan sehari-hari, pemilik (pemegang saham) memerlukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Di lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya.

Auditor independen juga ikut berperan dalam melakukan pengungkapan laporan tahunan. Auditor yang *prestigious* dan memiliki



reputasi yang bagus tentunya akan mempertahankan reputasinya dengan melakukan audit yang berkualitas, sesuai dengan standar minimum dan akan melakukan pengungkapan informasi yang memang penting dan relevan diketahui publik, Singhvi dan Desai (1971), dalam Lestari, 2002 dikutip oleh Jatiningsih 2004.

Perusahaan yang menghasilkan laba (*profitable*) juga akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut disebabkan manajemen perusahaan ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan juga bagus, Singhvi dan Desai (1971) dalam Pagalung (2003).

Botosan (1997) dalam Jatiningsih (2004) membuktikan bahwa *disclosure level* berhubungan negatif dengan *cost of equity capital*. Pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi risiko yang dihadapi investor sehingga risiko berkurang. *Return* yang diharapkan juga akan menjadi lebih rendah dan *cost of equity capital* perusahaan juga akan lebih rendah.

Astuti (1999) dalam Komalasari dan Baridwan (2001) melakukan penelitian terhadap *cost of equity capital* (COEC) yang dipengaruhi oleh volume perdagangan, *disclosure level*, rasio likuiditas, rasio *leverage* dan nilai ekuitas terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 1995 dan 1996. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh secara signifikan terhadap COEC. Semakin sering saham diperdagangkan semakin kecil COEC-nya. Sedangkan *voluntary disclosure level* laporan tahunan memiliki hubungan negatif dengan COEC. Perusahaan akan membuat pengungkapan yang lebih luas apabila ternyata memberikan keuntungan COEC yang kecil. Hal tersebut sejalan dengan Elliot dan Jacobson (1994) dalam Komalasari dan Baridwan (2001) yang menyatakan bahwa manfaat utama yang diperoleh dari pengungkapan sukarela adalah biaya modal yang rendah.

Hutami (1999) menguji karakteristik perusahaan yang terdiri dari 3 kelompok yaitu karakteristik yang terkait dengan struktur (total aktiva dan total penjualan), karakteristik yang terkait dengan kinerja (laba per lembar saham dan margin laba), dan karakteristik yang terkait dengan pasar (tipe industri, status/basis perusahaan dan tipe auditor). Hasil pengujian menunjukkan bahwa total aktiva, margin laba, laba per saham, dan basis perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap luas ungkapan wajib dalam laporan tahunan. Margin laba, tingkat kembalian ekuitas, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.



Lang dan Lundholm (1993) dalam Jatiningsih (2004) menyatakan bahwa rencana penerbitan sekuritas pada tahun berikutnya mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan. Pengungkapan yang cukup akan mempengaruhi kepercayaan investor, akan menarik investor untuk melakukan investasi dan dapat meningkatkan penjualan sekuritas sehingga aliran dana eksternal masuk ke perusahaan. Selain itu, pengungkapan lebih akan mengurangi perbedaan informasi (*asymmetry information*), terutama mengenai rencana penerbitan sekuritas perusahaan. Perusahaan besar akan memanfaatkan pasar modal secara ekstensif untuk mendapatkan dana jangka panjang.

Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan ungkapan sukarela laporan keuangan. Dengan besarnya sampel sebanyak 132 perusahaan dengan periode penelitian laporan keuangan tahun 1995. penelitian ini tidak menemukan kaitan yang secara statistis signifikan antara kualitas ungkapan laporan tahunan dan variabel-variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan perusahaan.

## **2. Pengungkapan Informasi dan Indek Pengungkapan**

Pengungkapan informasi adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi yang diwajibkan. Adapun pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya (Meek et.al, 1995 dalam Susbiyani, 2001:16).

Berbagai penelitian dengan topik pengungkapan, pada prinsipnya kurang lebih sama, meskipun menggunakan konsep yang berbeda-beda. Indikator empiris pengungkapan tersebut berupa indeks ungkapan yang merupakan rasio antara jumlah elemen (*item*) informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen informasi yang mungkin dipenuhi. Makin tinggi angka indeks ungkapan, maka makin tinggi kualitas ungkapan.

Meski sepakat dalam penggunaan indeks sebagai indikator empiris kualitas pengungkapan, beberapa peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda dalam cara menghitung indeks tersebut. Perbedaan



pendekatan penghitungan indeks ungkapan terletak pada cara memberi bobot nilai masing-masing elemen informasi dan jumlah elemen informasi.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui besar kecilnya tanggal pengungkapan informasi, maka digunakan instrumen indeks pengungkapan seperti yang digunakan oleh Marwata (2000) sebanyak 33 item.

### **3. Pertimbangan Perusahaan untuk Mengungkapkan Informasi**

Keputusan manajemen untuk mengungkapkan informasi diperoleh melalui analisis biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan suatu informasi apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari biayanya. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor memahami resiko investasi,

Beberapa alasan keengganan perusahaan menambah pengungkapan informasi akuntansinya adalah (1) Dikhawatirkan pengungkapan hanyalah akan membantu pesaing dan merugikan pemegang saham, (2) Serikat buruh akan memperoleh keuntungan dalam proses negosiasi upah jika mereka mengetahui informasi keuangan yang lengkap, (3) Seringkali ada kesangsian mengenai kemampuan para investor untuk memahami kebijakan dan proses akuntansi, sehingga pengungkapan yang penuh hanya akan menyesatkan mereka, (4) Argumen bahwa laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi dan sumber informasi lainnya dapat diperoleh dengan lebih murah, dan (5) Kekurangtahuan perusahaan terhadap kebutuhan investor (Hendriksen, 1994:205). Perbedaan variabilitas pengungkapan antar perusahaan salah satunya dibebankan karena perbedaan pertimbangan manajer masing-masing perusahaan atas faktor-faktor tersebut.

### **4. Regulasi Informasi dan Praktik Pengungkapan di Indonesia**

Pemerintah melalui Badan Pengawas Pasar Modal mengatur mengenai dokumen yang harus diserahkan kepada Bapepam yaitu keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 40/PM/1997 tanggal 26 Desember 1997. Dokumen yang wajib disampaikan kepada Bapepam adalah sebagai berikut: Laporan Keuangan Tengah Tahunan, Laporan Keuangan Tahunan, Laporan Tahunan, Laporan hasil RUPS, Laporan Harian, Laporan Mingguan Bursa Efek, Laporan Kegiatan Bulanan Bursa Efek, Lembaga Kliring dan Penjaminan, dan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian, Laporan Modal Kerja Bersih disesuaikan perusahaan-perusahaan efek, Laporan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Terbuka. Peraturan mengenai dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam keputusan Ketua



BAPEPAM No. 39/PM/1997 tanggal 26 Desember 1997. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu peraturan tersebut mengatur mengenai isi dan bentuk laporan tahunan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, praktik pengungkapan baik atas laporan tahunan perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Nugraheni dkk (2002) dalam Jatningsih (2004), membuktikan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik hanya sekitar 52%, sedangkan hasil penelitian Naim dan Rakhman (2000) rata-rata pengungkapan sebesar 57%. Gunawan (2001) dalam Susbiyani (2001) membuktikan bahwa skor pengungkapan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian masih rendah, yaitu 29,5. Sedangkan rata-rata skor pengungkapan sukarela laporan tahunan yang diteliti oleh Astuti (1999) dalam Komalasari dan Baridwan (2001) adalah 27,3. Hasil-hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suropto (1998) dalam Susbiyani (2001) yang menyatakan bahwa luas pengungkapan sukarela sebesar 0,30. Rata-rata pengungkapan yang rendah bisa disebabkan oleh pertimbangan manajemen perusahaan, misalnya apakah suatu informasi diungkapkan atau tidak, pertimbangan biaya dan manfaat dan pertimbangan terhadap posisi perusahaan dalam persaingan bisnis. Selain itu, banyak sumber informasi lain yang dipublikasikan dan dapat dimanfaatkan oleh investor, kreditor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan sebab laporan tahunan dan laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi (Fitriana, 2004:39).

## **5. Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis**

### **• Ukuran Perusahaan**

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas ungkapan tidak memiliki dasar teoritis yang mapan. Namun demikian, berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif dan secara statistis signifikan diantara keduanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jumlah aktiva sebagai proksi terhadap besarnya perusahaan hasilnya konsisten dan secara statistis signifikan. Ada beberapa penjelasan mengenai kaitan antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil (Jensen dan Mecking, 1976 dalam Marwata, 2000:24). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penjelasan yang lain



mungkin adalah perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari risiko dipandang sebagai "lemon" oleh pasar. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumberdaya lebih besar. Dengan sumberdaya besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiyai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal. Sehingga tidak perlu tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975 dalam Marwata, 2000:25). Susanto (1994), Subiyantoro (1997), dan Suropto (1998) menemukan bahwa terdapat hubungan yang statistis signifikan antara ukuran perusahaan (jumlah aktiva) dengan luas ungkapan (Marwata, 2000:25). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a1}$  : Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

#### • Rasio Leverage

Struktur keuangan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan informasi keuangan yang akan disampaikan kepada para penyedia dana. Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban (jangka pendek maupun jangka panjang), atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Schipper (1981) dalam Marwata (2000:25), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio



leverage yang rendah. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ainun dan Fuad (2000), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas modal tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan dengan rasio yang rendah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a_2}$ : Adanya pengaruh rasio *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

#### • Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini akan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Cooke, 1989 dalam Marwata, 2000:26). Tetapi di pihak lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace et al, 1994 dalam Susbiyani, 2001:21). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a_3}$ : Adanya pengaruh rasio likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

#### • Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Menurut Mas'ud Machfoedz, 1989 dalam Susbiyani (2000:23) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat ditunjukkan dengan beberapa model yaitu *operating income to net income before taxes, earning before taxes to sales, gross profit to sales, operating income to sales, income to sales* (Machfoedz, 1994 dalam Jatiningsih, 2004:33). Perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada di atas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien (Sighvi dan Desai, 1971 dalam Jatiningsih, 2004:33). Nugraheni, dkk (2002) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh profitabilitas (*return on assets*) terhadap kelengkapan pengungkapan. Fitriany (2001)



membuktikan bahwa profitabilitas mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan tahunan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a4}$ : Adanya pengaruh tingkat profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

• **Rate of Return**

*Return* biasanya didefinisikan sebagai perubahan nilai antara periode  $t+1$  dengan periode  $t$  ditambah pendapatan-pendapatan lain yang terjadi selama periode  $t$  tersebut. Dengan kata lain *return* adalah hasil yang diperoleh dari investasi. Penelitian Sighvi dan Desai, 1971 dalam Pagalung dan Halim, 2003 membuktikan *rate of return* mempunyai hubungan positif dengan kualitas pengungkapan. Ketika *rate of return* tinggi, manajemen mengungkap informasi lebih detail untuk mendukung dan mempertahankan posisi dan kompensasi yang diterimanya. Sebaliknya, ketika *rate of return* turun manajemen akan mengurangi pengungkapan informasi sebab ingin menutupi alasan terjadinya kerugian dan penurunan laba. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a5}$ : Adanya pengaruh tingkat *rate of return* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

• **Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik**

Laporan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, karena ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya pengungkapan sukarela laporan tahunan. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari, pemilik menginginkan ungkapan informasi seluas-luasnya. Dipihak lain, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya. Manajemen hanya akan mengungkapkan informasi jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan melebihi biaya pengungkapan informasi tersebut.

Proporsi kepemilikan perusahaan yang diduga mempengaruhi luasnya ungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama adalah besarnya kepemilikan masyarakat (publik) dibandingkan dengan kepemilikan pihak tertentu yang merupakan pihak "insider". Susanto (1994) dalam Marwata (2000:29) memasukkan porsi kepemilikan publik sebagai variabel kontrol dalam model tentang luas ungkapan perusahaan dan menemukan bahwa variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan



luasnya ungkapan laporan tahunan perusahaan. Na'im dan Rahman (2000) menguji hubungan antara besarnya kepemilikan publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan menemukan bahwa keduanya memiliki hubungan yang lemah.

Aspek kedua kepemilikan perusahaan adalah besarnya kepemilikan asing dibandingkan dengan kepemilikan oleh pihak domestik. Susanto (1994) dalam Marwata (2000:29) memasukkan variabel ini dalam model penelitian, tetapi tidak menemukan hubungan yang secara statistis signifikan dengan luas ungkapan dalam laporan tahunan.

Semakin besar pemilikan *insider*, akan semakin sedikit informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan karena *insider* memiliki akses yang luas terhadap informasi perusahaan tanpa harus melalui laporan tahunan yang dipublikasi. Semakin besar porsi pemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang sahamnya dimiliki pihak asing menghadapi tekanan permintaan akan informasi yang lebih banyak. Makin besar porsi saham yang dimiliki pihak asing makin beragam informasi yang dibutuhkan, sehingga diperkirakan kualitas ungkapan sukarelaya juga akan meningkat. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a_6}$  : Adanya pengaruh tingkat proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

#### • Reputasi Auditor

Kantor Akuntansi Publik mempunyai tingkat pengaruh tertentu pada jumlah informasi yang diungkapkan terutama dalam laporan keuangan, namun tingkat pengaruh tersebut berbeda antar KAP. Hal yang mendasari adalah bahwa KAP (auditor independen) yang lebih kecil sering sensitif terhadap permintaan klien karena konsekuensi ekonomi yang berkaitan dengan kerugian klien. Wallace dan Naser (1995) dalam Fitriana (2004) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar tidak seperti KAP yang lebih kecil yang bergantung pada satu atau beberapa klien saja (atau mempunyai hubungan perjanjian/kontrak dengan klien). Pernyataan di atas sejalan dengan DeAngelo (1981) dikutip dari Hadi dan Sabeni (2002) yang berusaha membangun hubungan konseptual antara kualitas jasa audit yang dilakukan oleh KAP dengan ukuran KAP. Hal tersebut



diyakini bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengeluarkan laporan yang akurat karena KAP tersebut memiliki reputasi yang lebih baik. Tidak adanya hubungan perjanjian dengan klien memungkinkan KAP yang lebih besar memberikan pengungkapan besar dan detail dalam laporan tahunan klien mereka. Auditor yang mempunyai reputasi yang baik akan mempertahankan reputasinya dengan melaksanakan audit yang berkualitas. Menurut Lestari (2002) dalam Jatningsuh (2004) kualitas KAP yang baik yang tercermin dengan reputasi auditor yang baik pula akan direspon oleh investor sebagai informasi yang dapat dipercaya. Sebab investor berkeyakinan auditor akan melakukan audit secara profesional dan akan mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Hasil penelitian Lestari (2002), Fitriany (2001) dan Singhvi dan Desai (1971) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh dan berhubungan positif dengan kelengkapan dan kualitas pengungkapan dikutip dari Fitriana (2004). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a7}$ : Adanya pengaruh reputasi auditor terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

#### • Umur Perusahaan

Susanto (1994) dan Suropto (1998) memasukkan variabel waktu pencatatan saham sebagai variabel boneka (*dummy variable*), yaitu 1 untuk perusahaan yang mencatatkan sahamnya sebelum Pakdes 1987, dan 0 untuk perusahaan yang mencatatkan sahamnya sesudah Pakdes 1987. Mereka menghipotesiskan bahwa perusahaan yang mencatatkan sahamnya sebelum Pakdes 1987 akan membuat ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan yang mencatatkan sahamnya sesudah Pakdes 1987. Hipotesis mereka didasarkan pada alasan bahwa perusahaan yang mencatatkan sahamnya sebelum Pakdes 1987 memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan. Susanto (1994) menemukan bahwa variabel ini berkaitan secara statistis signifikan dengan luas pengungkapan, tetapi Suropto (1998) tidak menemukan hubungan antara keduanya (dikutip dari Marwata, 2000:27).

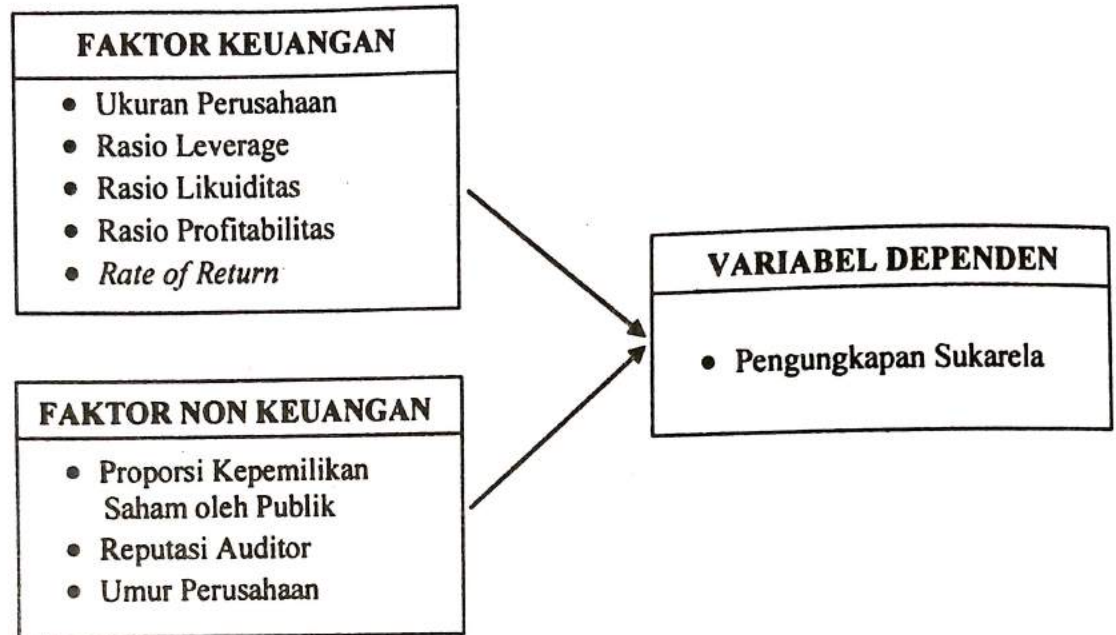
Dalam penelitian ini pengalaman publikasi diproksi dengan variabel kontinyu yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan tahunan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikembangkan



hipotesis alternatif sebagai berikut:

$H_{a_8}$  : Adanya pengaruh tingkat umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



## RISET DESAIN

### 1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dimensi waktu yang digunakan adalah *cross sectional*, yang artinya penelitian ini dilakukan pada suatu waktu tertentu. Berdasarkan kemampuan penulis dalam mempengaruhi variabel penelitian, penelitian ini termasuk jenis *ex post facto*, yaitu penulis tidak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi variabel penelitian.

### 2. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Jakarta tahun 2002. Digunakan populasi perusahaan manufaktur, dikarenakan jenis industri manufaktur memiliki tingkat pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan jenis industri lain. Sehingga didapat populasi yaitu perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 2002 adalah sebanyak 155 perusahaan.

### 3. Sampel Penelitian dan Metoda Pengambilan Sampel



Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diamati dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 1993:107). Besarnya sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel ukuran yang dibuat oleh Krejcie dan Morgan (dalam Wibisono, 2003:67). Berdasarkan tabel tersebut, sampel ditentukan sebesar 113 perusahaan.

#### **4. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang digunakan diambil dari data sekunder yang tersedia di BEJ. Data tersebut diambil dari *Indonesian Capital Directory* tahun buku 2003 untuk mengetahui ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan. Sedangkan pengungkapan sukarela diambil dari laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2002.

Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini didasarkan pada alasan-alasan:

1. Mudah memperolehnya.
2. Biayanya lebih murah.
3. Penggunaan laporan tahunan yang didalamnya terdapat laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, sehingga data terpercaya keabsahannya.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey empiris terhadap data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta dan sumber lain yang mendukung.

#### **6. Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian**

##### **■ Variabel dependen**

Variabel dependen diwakili dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan. Meek dkk (1995) dalam Fitriana (2004) menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang memakainya. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah item-item pengungkapan sukarela yang dikembangkan oleh Marwata (2000) sebanyak 33 item. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel dengan cara berikut:

- (1) Sebuah item diberi skor 1 (satu) jika diungkapkan dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan.



- (2) Luas pengungkapan sukarela relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks rasio total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor yang diharapkan (maksimal) yang diperoleh perusahaan tersebut. Skor maksimal adalah 33 item.

Indeks dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INDEKS} = \frac{\text{Jumlah Skor Pengungkapan Sukarela yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor yang Diharapkan (Skor Maksimal)}}$$

## ■ Variabel independen

### (1) Faktor Keuangan

#### a. Ukuran perusahaan.

Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan yang berskala kecil. Karena lebih dikenal maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Alasan yang mendasari pengharapan ini adalah umumnya perusahaan memiliki biaya *competitive disadvantage* lebih rendah dari pada perusahaan kecil, *skill* karyawan yang lebih baik dan biaya pengungkapan yang rendah, sehingga memungkinkan dalam melakukan pengungkapan lebih luas. Variabel ukuran perusahaan dapat dilihat dengan menilai total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

#### b. Rasio Leverage

Perusahaan dengan leverage yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Secara matematis formula tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

#### c. Rasio Likuiditas.

Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Formula tersebut dituliskan sebagai berikut:



$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### d. Rasio Profitabilitas

Rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Dihitung dengan:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

#### e. Rate of return

Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, maka manajemen dapat mengungkapkan informasinya secara detail.

$$\text{Return} = \frac{(H_t - H_{t-1}) + \text{deviden}}{H_{t-1}}$$

dimana:  $H_t$  = harga saham sekarang saat *closing price*

$H_{t-1}$  = harga saham kemarin saat *closing price*

## (2) Faktor Non Keuangan

### a. Proporsi kepemilikan saham oleh publik

Prosentase saham yang ditahan oleh pemegang saham lama menunjukkan banyak sedikitnya pengungkapan informasi privat perusahaan. Biasanya perusahaan yang lebih besar akan memberikan informasi yang banyak untuk meminimalkan tekanan-tekanan dari agen-agen regulator. Proporsi kepemilikan diukur dengan membagi antara jumlah saham yang dimiliki publik yang diperoleh dengan membagi antara jumlah yang dimiliki oleh masyarakat dengan jumlah saham yang beredar (Nai'm dan Rakhman, 2000). Variabel ini merupakan jenis data rasio. Data diperoleh dari ICMD tahun 2003.

### b. Reputasi auditor

Auditor sebagai salah satu profesi penunjang pasar modal berfungsi melakukan pemeriksaan terhadap laporan perusahaan yang akan melakukan *go public*. Auditor yang mempunyai banyak klien berarti auditor tersebut mendapat kepercayaan yang lebih dari klien untuk membawa perusahaan klien ke pasar modal. Pada penelitian ini, yang digunakan sebagai ukuran reputasi auditor adalah jumlah laporan audit



yang dilihat dari frekuensi auditor melakukan audit untuk perusahaan *go public* pada tahun 2002. Auditor yang digunakan sebagai sampel adalah auditor yang terdaftar di BAPEPAM, karena diasumsikan auditor yang mempunyai reputasi di Indonesia adalah auditor yang terdaftar di pasar modal. Operasional variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Penentuan reputasi auditor ini digunakan skala 1 untuk auditor yang *prestigious* dan 0 untuk auditor yang *non-prestigious*. Penulis membuat ranking auditor dengan cara membuat *record* dari seluruh perusahaan yang listing di BEJ pada tahun 2002, dan membuat urutan sesuai dengan frekuensi auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Asumsinya bila emiten menggunakan auditor yang termasuk dalam kategori *big-five* dikategorikan *prestigious* dan sebaliknya bila diluar *big-five*, dikategorikan *non-prestigious*. Setelah dilakukan perangkungan auditor yang dikategorikan *big-five* adalah akuntan publik Prasetio, Sarwoko & Sandjaya, Hans Tuanakotta & Mustofa, Drs. Johan Malonda & Co, Drs. Hadi Sutanto & Rekan, dan Amir Abadi Jusuf & Aryanto. Cara melakukan *record* terhadap reputasi auditor ini telah dilakukan oleh Sunariyah (1993) yang menguji pengaruh variabel reputasi auditor terhadap ketepatan ramalan laba Trisnawati (1998).

### c. Umur perusahaan

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Umur perusahaan diukur berdasarkan selisih antara tahun 2002 dengan tahun *first issue* di BEJ.

## 3. Model dan Metoda Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Prosedur pengolahan data dimulai dengan pemilihan data yang akan diuji, yang kemudian dimasukkan ke dalam program *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 10. Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda regresi berganda yang dimaksud untuk menguji kekuatan hubungan antara pengungkapan sukarela dengan variabel independennya yaitu faktor keuangan (ukuran perusahaan, rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *rate of return*) dan faktor non keuangan (proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur



perusahaan).

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan alat uji regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PS = UP + Le + Li + Pr + TK + PKSP + RA + UmP$$

dimana:

PS = Pengungkapan Sukarela

UP = Ukuran Perusahaan

Le = Leverage

Li = Likuiditas

Pr = Profitabilitas

TK = Tingkat Keuntungan

PKSP = Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik

RA = Reputasi Auditor

UmP = Umur Perusahaan

Setelah diketahui persamaan regresi beserta asumsi-asumsi yang mendasarinya, maka langkah analisis selanjutnya adalah pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

### Pengujian Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model regresi yang baik adalah jika data terdistribusi secara normal. Pengujian ini dilakukan dengan uji statistik Jarque-Berra (JB). Statistik JB digunakan untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal ataukah tidak. statistik JB dinyatakan dalam:

$$JB = (n - k) \left[ S^2 + \frac{1}{4}(K - 3)^2 \right]$$

dimana:

n = jumlah observasi

k = 0 untuk suatu data biasa dan jumlah koefisien pada saat meneliti residual dari suatu persamaan

S = skewness

K = kurtosis

Dalam  $H_0 = 0$  yang menyatakan residual berdistribusi normal, statistik



Jarque-Bera secara asimtotis merupakan distribusi Chi-Square dengan probabilitasnya lebih besar dari 0.05 (Gurajati, 1995:143-4 dalam Mudrajad, 2001:110). Semakin besar nilai probabilitas statistik JB (mendekati 0.000), kita dapat menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi pada tempat yang berdekatan dimana datanya adalah *cross sectional*. Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditaksir terlalu rendah.

Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin – Watson.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui keadaan dimana seluruh faktor pengganggu tidak memiliki varian yang sama untuk seluruh pengamatan atas variabel independen, Sumodiningrat (1994) dalam Safitri (2004).

Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam model regresi.

Metode yang dapat digunakan untuk menguji adanya gejala ini adalah metode Glejser. Setelah model regresi diperoleh, Glejser mengusulkan atau meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh, yaitu  $[e_i]$  atas variabel bebasnya.

## 4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Multikolinearitas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam pengestimasian variabel dependen.

Cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Condition Index* (dari output komputer program *SPSS for Windows Release 10*) yang melebihi angka 20. Variabel yang menyebabkan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *VIF* yang lebih besar dari 10 (Hair et al., 1992 Safitri, 2004 dikutip dalam Fitriana, 2004).

## **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan disajikan analisis terhadap data penelitian dan



pengujian terhadap hipotesis yang akan dimulai dari deskripsi data, uji normalitas, uji asumsi klasik dan analisis deskriptif hasil penelitian. Semua pengujian dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 10 for windows.

### ■ Deskripsi Data

Bingkai populasi (*pupulation frame*) penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) 2003, dengan populasinya adalah perusahaan manufaktur. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam ICMD 2003 adalah sebanyak 155 perusahaan yang terdiri dari 20 jenis bidang industri. Sampel pada penelitian ini diambil dengan tabel ukuran yang dibuat oleh Krejcie dan Morgan (dalam Wibisono, 2003:67). Berdasarkan tabel tersebut, sampel ditentukan sebesar 113 perusahaan.

Dari 113 sampel yang diambil, yang dijadikan obyek penelitian adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang berakhir pada 31 Desember 2002. Karena data tidak normal maka dilakukan outlier sehingga data yang digunakan tinggal 72 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Untuk mengetahui variabel-variabel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif dari Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standard
INDEKS	72	0.303	0.696	0.532778	7.82225E-02
Ukuran Perusahaan	72	6348	1816536	523637.25	427670.47
Leverage	72	0.14	1.57	0.5581	0.2860
Likuiditas	72	0.20	6.24	1.9474	1.3102
Profitabilitas	72	-0.19	0.28	4.028E-02	8.484E-02
Rate of return	72	-0.77	1.27	-9.3611E-02	0.4216
Proporsi Kepemilikan Saham Oleh Publik	72	0.01	0.85	0.2658	0.1708
Reputasi Auditor	72	0.00	1.00	0.50	0.50
Umur Perusahaan	72	0.00	22.00	8.6111	3.9309

Sumber: Data Diolah

Untuk menguji lebih lanjut secara statistik apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela, maka dilakukan pengujian regresi linear berganda.



## ■. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

### A. Pengujian Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Hasil pengujian hipotesis dapat digunakan apabila telah dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik Jarque-Berra (JB). Dengan uji Jarque-Berra ini dapat diketahui apakah sampel yang diamati terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini untuk selanjutnya akan menentukan apakah pengujian hipotesis harus dilakukan dengan uji parametrik atau non parametrik. Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	X <sup>2</sup> hitung	P Value	Keterangan
▪ Indeks	792	0.384	Normal
▪ Assets	511	0.238	Normal
▪ Leverage	3528	0.277	Normal
▪ Likuiditas	4392	0.255	Normal
▪ Profitabilitas	2016	0.352	Normal
▪ Rate of return	4032	0.264	Normal
▪ Proporsi kepemilikan saham oleh publik	4680	0.248	Normal
▪ Reputasi auditor	72	0.445	Normal
▪ Umur perusahaan	1008	0.372	Normal

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil uji JB tersebut dapat diketahui bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan taraf signifikansinya yang lebih besar dari probabilitas 0,05. Karena data yang akan digunakan terdistribusi normal, maka pengujian hipotesis penelitian ini bisa dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik.

#### 2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari angka DW (Durbin - Waston).

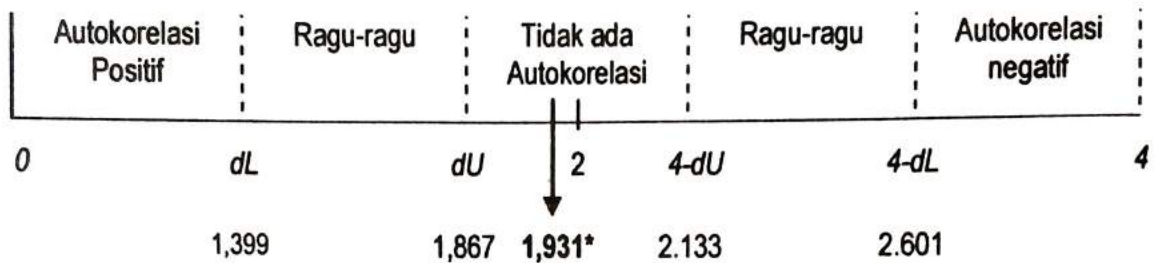
Diketahui:

Jumlah variabel independen (K) = 8



Jumlah data	=	72
DW hitung	=	1,931
dL (batas bawah)	=	1,399
dU (batas atas)	=	1,867

Dari perhitungan disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya indikator autokorelasi, karena posisi DW-hitung berada di daerah yang menyatakan tidak ada autokorelasi. Lebih jauh posisi DW dapat dilihat pada gambar berikut ini:



### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, sehingga mengakibatkan penaksiran regresi tidak efisien. Metode yang digunakan untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas adalah metode Glesjer. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 3. Hasil Uji Glesjer

Model	t-hitung	t-tabel	Hasil
▪ Ukuran Perusahaan	-1,101	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Leverage	0,603	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Likuiditas	0,234	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Profitabilitas	1,380	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Rate of return	-0,185	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Proporsi Kepemilikan Saham Oleh publik	1,572	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Reputasi Auditor	-0,192	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas
▪ Umur Perusahaan	1,631	+(-)1,96	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji Glesjer dalam tabel 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai masing-masing t yaitu -1,101; 0,603; 0,234; 1,380; -0,185; 1,572; -0,192; 1,631 terletak diantara nilai t tabel (-1,96 dan 1,96).



#### 4. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila antar variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini uji adanya multikolinearitas dilihat berdasarkan VIF (*Variance Inflation Factor*). Aturan yang digunakan adalah terdapat multikolinearitas apabila nilai VIF lebih besar dari 10. Dari hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa model ini nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka, tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Interprestasi
▪ Ukuran Perusahaan	0,906	1,103	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ Leverage	0,602	1,662	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ Likuiditas	0,570	1,755	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ Profitabilitas	0,806	1,241	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ <i>Rate of return</i>	0,840	1,190	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ Proporsi kepemilikan saham	0,932	1,073	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ Reputasi Auditor	0,921	1,086	Tidak terjadi Multikolinearitas
▪ Umur Perusahaan	0,907	1,102	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data diolah

#### B. Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji-t, Goodness of Fit Test, Uji- F

Model	Beta	T	Sig	Interpretasi
1 (Constant)	-0.525	13.212	0.000	
Ukuran Perusahaan	9.365E-08	4.991	0.000	Ha diterima
Leverage	-2.597E-02	-0.754	0.454	Ha ditolak
Likuiditas	-8.953E-03	-1.159	0.251	Ha ditolak
Profitabilitas	-.222	-.212	0.031	Ha diterima
<i>Rate of return</i>	0.568E-03	0.130	0.897	Ha ditolak
Proporsi				
Kepemilikan Saham	-4.328E-02	-0.934	0.354	Ha ditolak
Reputasi Auditor	3.310E-02	2.092	0.040	Ha diterima
Umur Perusahaan	-6.079E-04	-0.298	0.767	Ha ditolak
Adjusted R square = 0.322				
F-test = 5.224		Sig = 0.000		

Sumber : Data diolah

Hipotesis penelitian ini diuji dengan melakukan analisis regresi berganda sebuah variabel dependen dengan delapan variabel independen. Signifikansi model regresi memberikan dasar untuk menerima atau



menolak hipotesis penelitian. Kesimpulan mengenai hipotesis setiap variabel independen ditentukan dengan tanda (positif/negatif) dan signifikansinya dengan koefisien variabel yang bersangkutan. Oleh karena itu, kesimpulan mengenai hipotesis dilakukan berdasarkan F-test dan t-test serta koefisien regresi.

#### a) Uji Ketepatan Perkiraan (*Goodness of Fit Test*)

Hasil perhitungan regresi linear berganda menunjukkan bahwa *R square* = 0,399. Meskipun *R square* cukup rendah, namun model tersebut tetap baik, karena data yang digunakan adalah data *cross sectional*. Dari hasil perhitungan tersebut juga menghasilkan *Adjusted R square* = 0,322 ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 0,322 atau 32,2%, sedang sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Nilai  $R^2$  besarnya antara nol dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ), jika mendekati 1 maka kecocokan model dikatakan cukup untuk *menjelaskan* memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen. Dari tabel di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan cukup mampu menjelaskan terhadap pengungkapan sukarela, yaitu ditunjukkan dengan angka 0,322.

#### b) Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji- F)

Pengujian secara serentak atau uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Apakah nilai F hitung < F tabel maka  $H_0$  diterima, sedangkan bila F hitung > F table maka  $H_0$  ditolak. Hasil uji F pada penelitian ini adalah  $H_a$  diterima. Penerimaan  $H_a$  mengasumsikan bahwa variabel ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan secara bersama-sama atau serentak mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Penerimaan  $H_a$  ini dibuktikan dengan hasil perhitungan, dimana nilai F hitung (5,224) > F-tabel (2,10). Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh secara serentak antara variabel independen dengan variabel dependen signifikan (0,000) dengan tingkat alfa 0,05.

#### c) Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji - t)

Pengujian secara terpisah bertujuan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Pengujian dilakukan dengan meregres tingkat



pengungkapan sukarela pada variabel ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan. Signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai signifikansi  $t$ . Apabila nilai signifikansi  $t$  lebih kecil dari derajat signifikansi maka disimpulkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Selain itu signifikansi pengaruh variabel independen dan variabel dependen juga dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai  $t$ -tabel dengan nilai  $t$ -hitung dengan kriteria  $t > t$ -tabel atau  $t < t$ -tabel maka dapat disimpulkan ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Kesimpulan mengenai setiap hipotesis tersebut ditentukan berdasarkan tanda dan signifikansi koefisien regresi variabel yang bersangkutan.

(1) Hipotesis variabel pertama penelitian ini dinyatakan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah:

Ha 1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tanda koefisien total asset bertanda positif dengan  $\beta(9.365E-08)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $t$ -hitung  $(4,991) < t$ -tabel  $(1,960)$ , pada alfa  $0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat diterima.

(2) Hipotesis variabel kedua penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:

Ha 2: Leverage berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien leverage bertanda negatif dengan  $\beta(-2.597E-02)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $t$ -hitung  $(-0,754) < t$ -tabel  $(1,960)$  pada alfa  $0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh leverage terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak dapat diterima.

(3) Hipotesis variabel ketiga penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:



Ha3: Likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien likuiditas bertanda negatif dengan  $\beta(-8.953E-03)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t-hitung  $(-1,159) < t\text{-tabel}(1,960)$ , pada alfa 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak dapat diterima.

(4) Hipotesis variabel keempat penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:

Ha 4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien profitabilitas bertanda negatif dengan nilai  $\beta(-0.222)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t-hitung  $(-2,212) < t\text{-tabel}(1,960)$ , pada alfa 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat diterima.

(5) Hipotesis variabel kelima penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:

Ha5: *Rate of return* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien *rate of return* bertanda negatif dengan  $\beta(-2.568E-03)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t-hitung  $(0,130) < t\text{-tabel}(1,960)$ , pada alfa 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh *rate of return* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak dapat diterima.

(6) Hipotesis variabel keenam penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:

Ha6: Proporsi kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien proporsi kepemilikan saham oleh publik bertanda negatif dengan nilai  $\beta(-4.328E-02)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t-hitung  $(-0.354) > t\text{-tabel}(1,960)$ , pada alfa 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan



bahwa penelitian ini berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh proporsi kepemilikan saham oleh publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat diterima.

- (7) Hipotesis variabel ketujuh penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:

$H_{a7}$  : Reputasi auditor berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien reputasi auditor bertanda positif dengan nilai  $\beta(3.310E-02)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t-hitung ( $2.092$ )  $>$  t-tabel ( $1,960$ ), pada alfa  $0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh reputasi auditor terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat diterima.

- (8) Hipotesis variabel kedelapan penelitian ini yang dinyatakan dalam hipotesis alternatif adalah:

$H_{a8}$ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien umur perusahaan bertanda negatif dengan nilai  $\beta(-6.079E-04)$ . Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t-hitung ( $-0.298$ )  $<$  t-tabel ( $1,960$ ), pada alfa  $0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berhasil menolak  $H_0$ , sehingga  $H_a$  yang menyatakan terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan tidak dapat diterima.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Selama ini laporan tahunan perusahaan merupakan media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen kepada pihak-pihak luar perusahaan dan dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi mengenai kondisi keuangan dan informasi lainnya dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan dunia pasar modal. Laporan tahunan juga menjadi alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggung jawaban dalam organisasi.

Penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi apakah terdapat perbedaan yang sistematis luas pengungkapan sukarela antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Secara empirik penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang



sistematik antara perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta dalam pengungkapan informasi. Dengan demikian, pengumpulan suatu item informasi dalam laporan tahunan adalah hasil keputusan rasional manajemen setelah mempertimbangkan manfaat yang diharapkan di pengungkapan item informasi, Susbiyani (2001).

✓ Uji regresi antara variabel ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan menunjukkan hubungan yang bervariasi terhadap luas pengungkapan sukarela. Dari kedelapan variabel tersebut hanya tiga yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi auditor yang mengidentifikasi adanya signifikansi berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dengan menggunakan alfa 0,05.

Variabel ukuran perusahaan, secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian penelitian Suropto (1998), Gunawan (2001), Lestari (2002), Marwata (2000), Fitriany (2001) dan penelitian Singhvi dan Desai (1971) dalam Hadi dan Sabeni (2002). Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi yang bertanda positif. Perusahaan yang berukuran besar pada umumnya mengungkapkan informasi lebih luas daripada perusahaan yang berukuran kecil, beragam produk dan beroperasi diberbagai wilayah, perusahaan besar biasanya berhubungan dengan banyak pemasok, pelanggan, pemegang saham, karyawan dan analis sehingga banyak permintaan akan informasi mengenai kegiatan usahanya. Selain itu, pengungkapan yang lebih baik akan memudahkan perdagangan surat berharga sehingga memudahkan perusahaan mendapatkan dana. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan pengungkapan sukarela juga semakin luas.

Variabel leverage perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Suropto (1998) dan Marwata (2000) dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Gunawan (2001). Koefisien regresi menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan berhubungan negatif dengan luas pengungkapan sukarela meskipun secara statistik tidak signifikan. Hubungan negatif antara *leverage* dengan luas pengungkapan sukarela tersebut tidak sesuai dengan teori yang diajukan dalam tinjauan pustaka yaitu teori agensi yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak sebab biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal demikian lebih tinggi (Jensen dan Mecking, 1976 dalam Marwata, 2000). Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hasil penelitian Marwata (2000) juga menemukan arah hubungan yang negatif.



Penjelasan yang mungkin dari penelitian tersebut adalah kemungkinan perusahaan memiliki mekanisme lain untuk mengurangi masalah keagenan selain dari pengungkapan informasi (Marwata, 2000).

Penelitian ini tidak berhasil menemukan hubungan yang secara statistik signifikan antara likuiditas dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini konsisten dengan temuan Suroto (1998) dan Marwata (2000), tetapi tidak konsisten dengan temuan Subiyantoro (1997) dan Hutami (1999).

Penelitian ini berhasil membuktikan pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan. Meskipun hubungannya bertanda negatif. Penjelasan terhadap hasil tersebut adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi tidak selalu melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Para investor tidak melihat tingkat profitabilitas sebagai pertimbangan yang utama dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Karena profitabilitas yang tinggi dianggap bukan merupakan suatu jaminan bahwa perusahaan tersebut kinerjanya bagus. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan diwajibkan membayar pajak kepada pemerintah yang tinggi pula.

Penelitian ini tidak berhasil menemukan hubungan yang secara statistik dan signifikan antara *rate of return* dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Singhvi dan Desai (1971).

Variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik, secara statistik signifikan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil ini sesuai dengan penelitian penelitian Susanto (1992), Nor Hadi dan Arifin Sabeni (2002), Marwata (2000), Naim dan Rakhman (2000). Akan tetapi hasil penelitian ini kontradiktif dengan Mei Tan, Hossan dan Andain (1994), penelitian Singhvi dan Desai (1971) dalam Susbiyani (2001),

Variabel reputasi auditor, secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, dengan hasil demikian berarti menolak hipotesis nol. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lestari (2002), Fitriany (2001) dan penelitian Singhvi dan Desai (1971) dalam Pagalung dan Halim (2003). Kesesuaian tersebut dapat didasarkan karena auditor yang mempunyai reputasi yang baik akan mempertahankan reputasinya dengan melaksanakan audit yang berkualitas, yang akan direspon oleh investor sebagai informasi yang dapat dipercaya. Sebab investor berkeyakinan auditor akan melakukan audit secara profesional dan akan mengungkapkan informasi sebenarnya.



Sedangkan pada variabel umur perusahaan, penelitian ini tidak berhasil menemukan hubungan yang secara statistik signifikan antara umur perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hal ini konsisten dengan temuan Suropto (1998) dan Marwata (2000) akan tetapi tidak konsisten dengan temuan Susanto (1994) dan Hutami (1999).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis memperoleh kesimpulan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari lima variabel faktor keuangan (ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*) yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan pada tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan tiga variabel faktor non keuangan (proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor dan umur perusahaan) yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan tahunan pada tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) hanya reputasi auditor. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% ( $\alpha = 5\%$ ) hasil uji F menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berkaitan dengan paling tidak satu dari seperangkat karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, *rate of return*, proporsi kepemilikan saham oleh publik, reputasi auditor, dan umur perusahaan.
3. Hasil regresi atas data *cross sectional*, memiliki koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,322; rendahnya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan bahwa masih terdapat variabel-variabel lain yang mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan-keterbatasan penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini indeks pengungkapan digunakan sebagai ukuran untuk menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Indeks pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan



sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan karena didasarkan pada interpretasi subjektif peneliti terhadap isi laporan tahunan.

2. Penelitian ini menggunakan daftar item informasi tanpa pembobotan. Masing-masing item informasi diperlakukan sama, tanpa membedakan relatif pentingnya item informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan periode 2002 saja, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisir pada tahun yang lain.

## SARAN

---

Setelah dilakukan penelitian ini, saran untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini dilakukan terhadap data *cross sectional*. Oleh karena itu terdapat kemungkinan perluasan penelitian dengan menguji apakah variabel-variabel yang signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan dalam penelitian ini tetap konsisten dengan data dalam waktu yang berbeda. Agar hasil penelitian bisa mendukung kesimpulan yang lebih akurat maka sampel yang digunakan hendaknya lebih dari satu periode, lima tahun terakhir misalnya.
2. Model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan  $R^2$  yang cukup rendah (0,203), oleh karena itu, terdapat kemungkinan penelitian selanjutnya untuk mencari variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan dengan luasnya tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.
3. Jumlah item pengungkapan yang digunakan lebih banyak, apalagi jika yang menetapkan item-item tersebut adalah para ahli di bidang ini.
4. Pertimbangan penggunaan mean skor (rata-rata) pengungkapan dalam pengukuran kelengkapan pengungkapan, yang diperoleh dengan cara melibatkan beberapa peneliti dalam menilai laporan tahunan satu perusahaan sampel. Penggunaan mean skor akan mengurangi masalah subjektivitas dalam penilaian kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh seorang peneliti.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Achyani, Fatchan, 1998. "*Analisis Informasi Prospektus yang Berpengaruh Terhadap Return Awal Penawaran Perdana di BEJ*", Tesis S-2, UGM.
- Chairiri, Anis dan Imam Ghozali, 2001. *Teori Akuntansi*, edisi Pertama, Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Choi Frederick dan Gerhard Mueller, 1998. *Akuntansi Internasional*, edisi kedua, Jakarta: Salemba Empat.
- Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 1993. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty.
- Fitriana, Anita, 2004. "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Kepemilikan Saham Oleh Publik dan Reputasi Auditor Terhadap Voluntary Disclosure Laporan Tahunan*", Skripsi S-1 UMS
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zain, 2002. *Ekonometrika Dasar*, Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni, Agustus 2002. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Go Public di BEJ, *Jurnal Maksi*, Vol 1.
- Hartadi, Bambang, 1990. *Auditing*, Yogyakarta: BPFE.
- Hendriksen S. Eldon, 1994. *Teori Akuntansi*, edisi ke empat, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husnan, Suad, 2000. *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, edisi ke tiga, Yogyakarta: AMP YKPN.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*, edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Jatiningsih, Yustina Rini, 2004. "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Reputasi KAP, Profitabilitas dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Tahunan*", Skripsi S-1, UNS.
- Jogiyanto H. M, 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, edisi kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Jusup, Al Haryono, 2001. *Auditing*, Yogyakarta: Penerbitan STIE YKPN.
- Komalasari, Puput Tri dan Baridwan, 2001. "Asimetris Informasi dan *Cost of Equity Capital*", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 4, No. 1, hal 64-81.



- Kuncoro, Mudrajad, 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: UPP AMP YKAPN.
- Mardiyah, Aida Ainul, 2002. "Pengaruh Informasi Asimetris dan Disclosure Terhadap Cost of Capital", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5 No. 2, hal 229-256.
- Marwata, 2000. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia", Tesis S-2, UGM.
- Murni, Siti Aisiah, 2004. "Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dan Asimetris Informasi Terhadap Cost of Equity Capital pada Perusahaan Publik di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7 No. 2, hal 192-206.
- Naim. Ainun dan Fu'ad Rahman, 2000, "Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan", *Jurnal ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15. No.1. hal 70-82.
- Pagalung, Gagaring dan Abdul Halim, 2003. "Kajian Konsep dan Penelitian Empiris Disclosure Dalam Pelaporan Keuangan", *Telaah Bisnis*, Vol. 4 No. 1, hal 1-15.
- Purwanto S.K, Suharyadi, 2004. " *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*", Salemba Empat.
- Safitri, Widi Ibni, 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpriced pada Penawaran Perdana di BEJ", Skripsi S-1, UNS.
- Simanjuntak, Bismar dan Lusi Widiastuty, September 2004. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.7 No.3, hal 351-366.
- Susbiyani, Ari, 2001. "Pengaruh Size, Rasio Leverage, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela", Tesis S-2, Undip.
- Suwarto, Istina, 2002. "Pengaruh Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Terhadap Asimetris Informasi", Skripsi S-1, UNS.
- Trisnawati, Rina, 1998. "Pengaruh Informasi Prospektus Terhadap Return Saham di Pasar Perdana", Tesis S-2, UGM.
- Umar, Amiruddin, Desember 2002. "Hubungan Ukuran Perusahaan,



Pengungkapan Informasi, Leverage Keuangan dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan dengan Unexpected Earnings Dalam Publikasi Laporan Keuangan Tahunan". *Majalah Ekonomi*", Tahun XII No.3, hal 208-217.

Wibisono, Dermawan, 2003. "*Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*", PT Gramedia Pustaka Utama.

Zoraifi, Renata, 2000. "*Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Kepuasan Kerja Akuntansi Pemula di KAP*", Skripsi S-1, UNS.